

Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Melalui Karya Tulis Ilmiah

Anastasia Lia, Desi Natalia Rumbenium, Ilona Josephina Sihasale, Martenci Duarkossu, Meltin Soumokil

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: anaastasia197@gmail.com, desynatalyarumbenium20@gmail.com, ilonasihale@gmail.com, martenciduarkossu637@gmail.com, soumokilmeltin@gmail.com

Abstrak

Profil pelajar Pancasila yang mampu berpikir kritis merupakan tujuan yang penting dalam pendidikan. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk menggambarkan upaya penguatan profil pelajar Pancasila dalam hal berpikir kritis. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan penerapan Pancasila sebagai dasar berpikir kritis di kalangan pelajar. Metode yang digunakan adalah analisis literatur untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pemikiran kritis pelajar Pancasila. Selanjutnya, pendekatan interaktif dan partisipatif digunakan dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini. Hasil dari penerapan metode ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan Pancasila sebagai dasar berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pendekatan interaktif dan partisipatif. Dalam penelitian lapangan, ditemukan bahwa faktor-faktor seperti kurikulum yang tidak memadai, kurangnya kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran kritis pelajar Pancasila.

Kata Kunci: penguatan, profil pelajar pancasila, bernalar kritis, karya tulis ilmiah

Abstract

The profile of Pancasila students who are able to think critically is an important goal in education. This scientific writing aims to describe efforts to strengthen the profile of Pancasila students in terms of critical thinking. The problem raised in this study is the lack of understanding and application of Pancasila as a basis for critical thinking among students. The method used is literature analysis to examine the factors that influence the development of critical thinking in Pancasila students. Furthermore, an interactive and participatory approach is used in the preparation of this scientific paper. The results of applying this method show that the understanding and application of Pancasila as a basis for critical thinking can be improved through an interactive and participatory approach. In field research, it was found that factors such as an inadequate curriculum, lack of awareness of Pancasila values, and lack of support from the school environment can influence the development of critical thinking in Pancasila students.

Keywords: strengthening, profile of Pancasila students, critical reasoning, scientific writing

Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran mengenai pelajar Indonesia yang memiliki kualitas dan kompetensi global serta mengikuti prinsip-prinsip pancasila. Profil ini mencakup enam aspek utama, yaitu 1). Memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berperilaku baik dan terpuji, 2). Menghargai keberagaman global, 3). Berjiwa gotong-royong, 4). Mandiri, 5). Bernalar kritis, dan 6). Kreatif.

Harapannya, implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan dengan sukses dan menghasilkan generasi pelajar Indonesia yang memiliki akhlak mulia. Kemampuan yang mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional, mampu bekerja sama dengan siapa pun dan di mana pun, mandiri dalam melaksanakan tugas, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerja sama dari semua pelajar Indonesia. Pelajar-pelajar Indonesia perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk terus maju dan berkembang menjadi pelajar berkualitas internasional dengan tetap mempertahankan karakter dan nilai-nilai budaya lokal. (Kahfi, 2022)

Menurut pendapat Samsul, A yang mengatakan bahwa profil pelajar Pancasila mencakup kemampuan global dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan pelajar secara terus menerus. (Kurniastuti, Rahmaniar, 2022)

Menurut pandangan Kahfi penerapan profil pelajar Pancasila yang pertama, yaitu

Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dapat diartikan sebagai memiliki kekuatan moral dan spiritual dalam diri seseorang untuk membedakan antara tindakan hal yang benar dan yang salah. Ini mengacu pada akhlak pribadi atau karakter individu yang tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Dengan memiliki keyakinan kuat dan ketaqwaan kepada Tuhan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan intuisi moral yang mengarahkan mereka untuk memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebajikan yang dipegang dalam Pancasila. (Kiska et al., 2023)

Salah satu elemen dalam Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Bernalar kritis merupakan salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan. Hal ini melibatkan kemampuan seseorang untuk secara aktif menganalisis, mengevaluasi, dan memahami suatu permasalahan atau situasi dengan cara yang logis, rasional dan relevan.

Melalui latihan dan pengembangan kemampuan ini, individu dapat menghasilkan ide-ide atau pemikiran baru yang inovatif terkait dengan berbagai masalah yang ada di dunia. Oleh karena itu kemampuan bernalar kritis didefinisikan sebagai proses koognitif untuk analisis masalah yang spesifik dan sistematis, diferensiasi masalah yang akurat, dan identifikasi informasi untuk strategi pemecahan masalah. (Anggitasari et al., 2021)

Menurut Matindas dalam Zubaidah , bernalar kritis adalah aktivitas dan proses mental yang digunakan untuk melakukan

evaluasi terhadap kebenaran dan suatu pernyataan. (Anggitasari et al., 2021). Sedangkan menurut Syafitri kemampuan bernalar kritis penting karena dapat membantu peserta didik membangun kualitas berpikir yang baik, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. (Ayu & Murni, 2023)

Pada saat ini, penting bagi pelajar untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang Pancasila dan kemampuan untuk bernalar kritis dalam penulisan karya tulis ilmiah. Hal ini dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis pada pelajar. Melalui proses ini pelajar akan mengembangkan kemampuan analitis dan bernalar kritis yang sangat berharga dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian karya tulis ilmiah dapat diartikan sebagai sebuah tulisan yang menyajikan gagasan, temuan, tinjauan, dan penelitian dalam bidang tertentu yang disusun secara teratur dengan menggunakan metode yang ditentukan. Tulisan ini menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta memiliki konten yang dapat diuji kebenarannya. (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020)

Menurut Eko Susilo karya tulis ilmiah dapat dijelaskan sebagai suatu tulisan yang mencerminkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh melalui observasi, pemantauan, dan penelitian yang dilakukan dalam bidang tertentu. Karya tulis ilmiah disusun dengan menggunakan metode tertentu dan memiliki sistematika

penulisan yang teratur. Isi dari karya tulis ilmiah tersebut haruslah memiliki kebenaran atau keilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, dan penggunaan bahasa dalam penulisan haruslah sopan dan baku. (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020)

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh Nana sudjana bahwa karya tulis ilmiah merujuk kepada sebuah karya tulis atau bentuk lain yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni. Karya tersebut harus disusun atau dikerjakan sesuai dengan metode ilmiah yang berlaku dan mengikuti pedoman serta aturan yang telah ditetapkan. (Zulmiyetri et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji yaitu: 1). Bagaimana meningkatkan kemampuan bernalar kritis pelajar Pancasila melalui karya tulis ilmiah, 2). Apa yang mempengaruhi Profil Pelajar Pancasila dalam bernalar kritis, 3). Bagaimana karya tulis ilmiah dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis Pelajar Pancasila, 4). Apa hambatan yang dihadapi dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila dalam bernalar kritis, dan 5). Apa langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang mampu bernalar kritis melalui karya tulis ilmiah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi dan langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis pelajar Pancasila melalui karya tulis ilmiah, serta mengatasi hambatan yang mungkin terjadi dalam proses tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur yang dilakukan dengan fokus pada suatu topik tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan atau mendekati masalah tertentu melalui analisis dan sintesis dari berbagai referensi penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang berarti peneliti akan menjelaskan fenomena atau variabel yang terkait dengan judul penelitian. Peneliti menggunakan artikel-artikel yang relevan dengan variabel yang ada dalam judul penelitian sebagai referensi utama dalam penelitiannya.

Literatur *review* atau kajian pustaka adalah proses peninjauan, pengumpulan, dan penyusunan ulang informasi yang relevan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Kajian literatur (kajian pustaka) ini juga bertujuan untuk menggambarkan teori dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, baik itu yang telah ada sejak masa lalu maupun yang masa kini. Selain itu, kajian literatur (kajian pustaka) juga dilakukan untuk mengorganisasi pustaka-pustaka tersebut sehingga sesuai dengan topik penelitian yang diusulkan. (Widiarsa, 2019)

Menurut Punaji kajian literatur (kajian pustaka) adalah suatu penjelasan mengenai karya-karya tertentu yang sering ditemukan dalam buku ilmiah dan artikel jurnal. Biasanya, kajian literatur (kajian pustaka) mencakup tinjauan tentang topik penelitian, teori yang mendukung, permasalahan yang relevan, serta metode dan metodologi yang relevan pula. (Ridwan et al., 2021)

Hasil dan Pembahasan

Penguatan/ *Reinforcement*

Penguatan secara etimologi berasal dari kata “kuat” yang berarti memiliki banyak tenaga atau kemampuan yang lebih. Dalam konteks teori belajar, penguatan mengacu pada usaha menguatkan sesuatu dari yang semula lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh B.F. Skinner, seorang behaviorisme, menggunakan istilah penguatan atau *reinforcement* dalam teorinya. Dalam konteks tersebut, Penguatan adalah pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberikan imbalan pada perilaku yang tidak tepat. (Heri Gunawan, 2013)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penguatan merupakan proses, cara, perbuatan menguati atau menguatkan. Penguatan profil pelajar Pancasila dapat meningkatkan identitas Pancasila pada profil pelajar dan menjadi sebuah kesatuan yang utuh untuk menghasilkan pelajar yang kompeten, berintegritas, dan memiliki pemahaman yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila sepanjang hidup. (Sulastri et al., 2022)

Menurut Uzer Usman, Penguatan (*reinforcement*) merupakan suatu bentuk respons baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memodifikasi perilaku siswa. Tujuan dari penguatan adalah memberikan informasi atau umpan balik kepada siswa mengenai tindakan yang dilakukannya, dengan harapan dapat mendorong atau memperbaiki perilaku tersebut. Penguatan

harus di berikan secara terus menerus oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mendorong perkembangan perilaku positif siswa (Rohani et al., 2019).

Sanjaya juga menyatakan penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan, yang diberikan seorang guru kepada siswa sebagai umpan balik terhadap perilaku mereka. Tujuan dari penguatan adalah memberikan dorongan atau koreksi kepada siswa, serta memotivasi siswa lainnya untuk melakukan hal yang sama seperti siswa yang menerima penguatan tersebut. (Maslichah K & Haryono, 2013)

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah gambaran mengenai persiapan generasi penerus bangsa yang kompeten dan siap menghadapi perubahan zaman sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga mencakup kebijakan terkait pembelajaran peserta didik dan metode pengajaran.

Penekanan dalam pembelajaran dan kompetensi guru serta kepemimpinan pendidikan seperti yang dikatakan oleh Bernstein, M. adalah tentang pentingnya kebijakan dalam sekolah dasar yang mendorong implementasi nilai-nilai Pancasila agar lebih konkret dan dapat diukur. Tujuannya adalah untuk mengubah nilai-nilai abstrak menjadi sesuatu yang lebih nyata dan terukur bagi para siswa. (Rosmalah et al., 2022)

Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran mengenai karakteristik pelajar

yang merupakan hasil dari persiapan generasi penerus bangsa yang handal dan kompeten dalam menghadapi perubahan zaman, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Dalam lingkup kebijakan, profil pelajar Pancasila mencakup beberapa aspek antara lain pembelajaran peserta didik guru, serta kepemimpinan dalam pendidikan. Tujuannya adalah untuk mendorong dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. (Rosmalah et al., 2022)

Adapun dimensi profil pelajar Pancasila meliputi 1). Beriman, bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia 2). Berkebhinekaan Global, 3). Bergotongroyong, 4). Mandiri, 5). Bernalar Kritis, dan 6). Kreatif.

Pertama, memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki perilaku yang baik. Dalam ciri ini seorang pelajar perlu menunjukkan etika dan moral yang baik dalam menjalankan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Dengan memiliki karakter yang beriman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, dapat membantu peserta didik dalam menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Samsul, A kunci utama dalam menerapkan beriman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia terdiri dari: (a) etika dalam beragama; (b) etika pribadi; (c) etika terhadap sesama manusia; (d) etika terhadap alam; dan (e) etika terhadap negara.

Kedua, Berkebhinekaan Global merupakan kemampuan seseorang untuk

berinteraksi dengan sesama manusia tanpa melakukan perbedaan perlakuan terhadap sesama (diskriminasi). Hal ini sejalan dengan sila kedua yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab” yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain.

Menurut Samsul yang menyatakan bahwa kunci keberhasilan kebinekaan global adalah menghormati kebudayaan Indonesia, berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar, menghargai perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat yang ada di Indonesia, serta memiliki pemahaman yang baik tentang pengalaman dari keberagaman ini.

Dengan kata lain, berkebhinekaan global mencakup kemampuan untuk menghormati dan menghargai kebudayaan serta perbedaan antar manusia, berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitar, dan memiliki pemahaman yang luas tentang pengalaman yang muncul dari keberagaman.

Ketiga, Bergotong royong adalah sebuah konsep di mana masyarakat bekerja sama secara bersama-sama untuk mencapai tujuan. Dalam dimensi ini terdapat persatuan di antara anggota masyarakat dalam melaksanakan kegiatan bergotong-royong. Dalam konteks ini, elemen-elemen seperti kerja sama, perhatian antar sesama, dan saling berbagi menjadi kunci penting dalam menjalankan bergotong-royong. Melalui kerja sama dan perhatian antar sesama, pekerjaan yang berat dapat dijalankan sehingga menjadi lebih ringan, sementara saling berbagi membantu masyarakat meraih tujuan bersama secara efektif.

Keempat, dalam konteks menjadi mandiri disini adalah sebagai pelajar Indonesia berarti memiliki kemampuan dan sikap tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban-kewajiban pendidikan. Hal yang harus dimiliki oleh seorang pelajar yakni kewajiban didalam menuntut ilmu.

Menurut pendapat Samsul A, ciri-ciri sikap mandiri adalah kesadaran terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, serta kemampuan untuk mengatur dan memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kelima Bernalar kritis, dalam konteks ini mengacu pada kemampuan seorang pelajar untuk memperoleh dan mengolah informasi secara efektif. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menyelidiki, mengevaluasi, dan mempertimbangkan pemikiran dengan cermat sebelum mengambil tindakan atau menyimpulkan suatu hal. Dalam kata lain, bernalar kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara analitis, mempertanyakan asumsi, mengenali kelemahan atau kekurangan informasi, dan kemudian menggunakan pemikiran yang rasional dan logis untuk membuat keputusan yang informasional atau penalaran yang baik.

Keenam, menurut pandangan Samsul, A esensi dari kreativitas adalah memiliki kemampuan untuk menginspirasi karya yang bernilai, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. (Kurniastuti, Rahmani, 2022)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan berbagai manfaat bagi pelajar, antara lain membentuk karakter dan

memperkuat kompetensi peserta didik, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berkontribusi dalam pembelajaran, membangun sikap baik keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah melalui berbagai kasus yang diberikan, mendorong rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembelajaran, dan menghargai proses pembelajaran dan merasa bangga atas pencapaian yang telah diraih. (Widana et al., 2023)

Bernalar Kritis

Bernalar kritis merupakan sebuah tujuan yang sangat penting dalam pendidikan. Kemampuan bernalar kritis mendorong individu menghasilkan ide-ide baru dan pemikiran yang inovatif terkait dengan suatu masalah. Melalui pelatihan ini, seseorang akan dapat mengemukakan pendapat atau ide secara logis dan relevan.

Bernalar kritis juga mengajarkan siswa untuk dapat mempertimbangkan berbagai pendapat yang ada, sehingga mereka dapat membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak relevan, serta mana yang benar dan mana yang salah. Kemampuan ini, akan membantu siswa dalam membuat kesimpulan yang berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Dalam mengukur kemampuan bernalar, aspek yang digunakan adalah kemampuan menganalisis (C4) dan

mengevaluasi (C5) dalam ranah kognitif. (Anggitasari et al., 2021)

Menurut Arofah, kemampuan bernalar kritis memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada era *society* 5.0. Dalam era ini diharapkan pelajar mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dan bijaksana melalui kemampuan bernalar kritis, pelajar akan dapat menghadapi tantangan tersebut dengan baik. Secara keseluruhan, pandangan-pandangan tersebut menegaskan bahwa kemampuan bernalar kritis memiliki peranan yang penting dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam era *society* 5.0. (Ayu & Murni, 2023)

Penting bagi pelajar Pancasila dalam memiliki kemampuan bernalar kritis karena sebagai pelajar sepanjang hayat, kita harus mampu secara aktif mencari solusi untuk setiap masalah yang dihadapi. Ada beberapa faktor utama yang menjadi penting dalam menunjukkan kemampuan bernalar kritis, yaitu kemampuan untuk memperoleh dan memproses informasi dan ide-ide, menganalisis dan mengevaluasi argumen, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir kita, serta mengambil keputusan berdasarkan penilaian rasional. (Rosmalah et al., 2022)

Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan sebuah tulisan yang mengungkapkan pendapat, hasil pengamatan, tinjauan, atau penelitian dalam suatu bidang tertentu. Tulisan ini disusun dengan metode tertentu dan

memiliki sistematika penulisan yang teratur, bahasa yang baku, serta isi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang memenuhi prinsip-prinsip ilmiah dan didasarkan pada fakta seperti observasi, eksperimen, dan kajian pustaka. (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020). Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Finoza, karya tulis ilmiah mencakup argumentasi penalaran keilmuan yang dikomunikasikan melalui bahasa tulisan dengan cara yang sistematis dan analitis. (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020)

Menurut Eko Susilo, yang berpendapat bahwa karya ilmiah adalah salah satu karangan yang didasarkan pada hasil pengamatan, pemantauan, atau penelitian dalam bidang tertentu. Karangan ini disusun dengan metode tertentu dan memiliki sistematika penulisan yang sesuai dengan bahasa yang baku, serta isi yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020)

Dwiloka dan Riana juga menjelaskan bahwa karya tulis ilmiah adalah karya yang dibuat oleh seorang ilmuwan dengan tujuan membangun ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Karya ini didapatkan melalui literatur, pengalaman, dan penelitian. (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya tulis ilmiah adalah laporan tertulis yang diterbitkan untuk mengungkapkan hasil penelitian atau pengkajian yang dilakukan oleh individu atau tim dengan mengikuti

kaidah dan etika keilmuan yang di akui oleh masyarakat keilmuan. Beberapa jenis karya tulis ilmiah yaitu makalah, skripsi, kertas kerja, laporan penelitian, tesis dan disertasi. (Nirwana & Abd. Rahim Ruspa, 2020)

Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Pelajar Pancasila

Berikut ini adalah cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan Pelajar Pancasila yang mampu bernalar kritis yaitu: Pertama, penguasaan konsep Pancasila: Pelajar perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep Pancasila. Mereka harus memahami nilai-nilai dasar Pancasila, seperti keadilan sosial, persatuan, demokrasi, dan kemanusiaan. Pelajar juga perlu mengerti sejarah dan filosofi di balik Pancasila.

Kedua, pelatihan bernalar kritis: Pelajar perlu dilatih dalam keterampilan bernalar kritis. Ini meliputi kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, dan menyusun pendapat yang rasional dan berdasarkan bukti. Pelatihan ini dapat melibatkan diskusi kelompok, debat, atau latihan menulis reflektif.

Ketiga, pengembangan literasi informasi: Pelajar perlu memiliki keterampilan literasi informasi yang baik. Mereka harus mampu mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana memeriksa keabsahan dan keandalan sumber informasi.

Keempat, pembacaan dan penelitian: Pelajar harus membaca dan melakukan penelitian tentang topik yang berhubungan

dengan Pancasila, seperti sejarahnya, aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dan isu-isu terkini yang relevan. Hal ini dapat dilakukan melalui membaca buku, artikel, jurnal ilmiah, dan mengikuti perkembangan terbaru melalui media dan internet.

Kelima, diskusi dan debat: Pelajar dapat terlibat dalam diskusi kelompok dan debat dengan teman sekelas atau kelompok studi yang memiliki minat yang sama. Diskusi ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan bernalar kritis, memperluas wawasan, dan melihat dari berbagai sudut pandang,

Keenam, penulisan reflektif: Pelajar dapat melatih keterampilan bernalar kritis melalui penulisan reflektif. Mereka dapat menulis esai atau jurnal tentang gagasan, pemikiran, dan pengalaman mereka terkait dengan Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu mereka mengorganisir dan mengklarifikasi pemikiran mereka sendiri.

Ketujuh, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan: Pelajar dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang mendorong mereka untuk melihat masalah sosial dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keadilan, persamaan, dan tanggung jawab sosial. Ini akan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata,

Kedelapan, mengikuti pelatihan dan seminar: Pelajar dapat mengikuti pelatihan, seminar, atau lokakarya yang berkaitan dengan bernalar kritis, Pancasila, atau isu-isu sosial. Hal ini akan memberi mereka kesempatan untuk mendengarkan

pandangan dari pakar dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama.

Perubahan Yang Mempengaruhi Pelajar Pancasila Dalam Bernalar Kritis

Berikut adalah beberapa perubahan yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi pelajar Pancasila dalam bernalar kritis yaitu:

Pertama, pendidikan: Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang menekankan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan mendorong keterampilan berpikir kritis. Dalam hal ini, pendidikan formal dapat berperan sebagai landasan utama dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang kritis.

Kedua, lingkungan Keluarga: Orang tua dan anggota keluarga dapat menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan sikap kritis dan bertanggungjawab. Mereka dapat mendiskusikan isu-isu penting, mendorong pemikiran kritis, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Pancasila.

Ketiga, lingkungan Sekolah: Sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung pengembangan keterampilan bernalar kritis dengan memberikan ruang bagi diskusi, perdebatan, dan kegiatan yang melibatkan perbedaan pendapat. Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan pelajar dalam proyek-proyek penelitian dan kajian yang mendorong pemikiran analitis.

Keempat, akses Informasi: Mendorong akses pelajar terhadap berbagai sumber informasi yang objektif dan beragam sangat penting. Pelajar perlu dilatih untuk menjadi

kritis dalam menyaring informasi, memahami keberagaman sudut pandang, dan mengembangkan kemampuan untuk mempertanyakan informasi yang diterima.

Kelima, pengaruh Media dan Teknologi: Penting untuk memberikan pemahaman kepada pelajar tentang bagaimana mengidentifikasi sumber informasi yang valid dan memahami dampak pengaruh media massa serta teknologi informasi terhadap pandangan dan perilaku mereka. Mendorong pemikiran kritis terkait dengan konten media adalah hal yang penting.

Keenam, pengalaman dan Interaksi Sosial: Mendorong pelajar untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan diskusi, debat, dan interaksi sosial yang sehat dapat membantu mereka mengasah kemampuan kritis. Melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain, pelajar dapat melihat berbagai sudut pandang dan belajar untuk menghargai perbedaan.

Keefektifan Karya Tulis Ilmiah Bagi Pelajar Pancasila

Karya tulis ilmiah dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pelajar Pancasila. Berikut adalah beberapa cara di mana karya tulis ilmiah dapat berkontribusi dalam hal ini yaitu:

Pertama, mendorong pemahaman mendalam: Menulis karya tulis ilmiah membutuhkan penelitian yang teliti dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas. Pelajar Pancasila akan dihadapkan pada berbagai sumber informasi

dan data yang relevan. Proses ini akan mendorong mereka untuk menjadi pembaca kritis dan mengevaluasi kebenaran dan kualitas informasi yang mereka temukan.

Kedua, pengembangan keterampilan analisis: Dalam karya tulis ilmiah, pelajar Pancasila perlu menganalisis informasi yang mereka temukan dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang telah dipelajari. Ini membutuhkan kemampuan berpikir analitis yang kuat untuk mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, dan implikasi dari data yang dikumpulkan. Melalui latihan ini, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyintesis informasi dengan cara yang logis dan kritis.

Ketiga, pembelajaran mandiri: Menulis karya tulis ilmiah melibatkan proses penelitian dan penulisan yang mandiri. Pelajar Pancasila diharapkan untuk mengumpulkan informasi sendiri, menganalisisnya, dan menyusun argumen mereka sendiri. Proses ini memperkuat kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan pemikiran kritis mereka sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru atau materi yang disampaikan di kelas.

Keempat, berlatih dalam menyusun argumen: Karya tulis ilmiah melibatkan menyusun argumen yang koheren dan mendukung dengan bukti dan logika yang relevan. Dalam proses menulis, pelajar Pancasila akan melatih kemampuan mereka dalam merumuskan pendapat, menyusun argumen yang kuat, dan memberikan bukti yang mendukung. Hal ini akan membantu

mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpendapat secara logis.

Kelima, memperluas wawasan dan pemahaman: Dalam menulis karya tulis ilmiah, pelajar Pancasila harus mencari referensi dan informasi dari berbagai sumber. Proses ini akan membantu mereka memperluas wawasan mereka tentang topik yang sedang mereka teliti. Dengan memiliki pemahaman yang lebih luas, mereka akan mampu melihat isu-isu dari berbagai perspektif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih holistik.

Keenam, menerima umpan balik dan revisi: Karya tulis ilmiah sering melibatkan proses peer review, di mana tulisan dikirimkan kepada rekan sejawat atau guru untuk dinilai dan diberikan umpan balik. Melalui umpan balik ini, pelajar Pancasila dapat memperoleh sudut pandang baru, mengidentifikasi kelemahan dalam pemikiran mereka, dan belajar untuk memperbaiki argumen mereka. Hal ini akan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan kritis mereka dan meningkatkan kualitas argumen yang mereka sampaikan.

Hambatan Dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis

Hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam bernalar kritis yaitu: Pertama, kurikulum pendidikan yang tidak memprioritaskan pengembangan karakter dan bernalar kritis, sehingga pelajar lebih

fokus pada penguasaan materi pelajaran dari pada kemampuan berpikir kritis

Kedua, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih fokus pada penguasaan materi pelajaran dari pada kemampuan berpikir kritis.

Ketiga, pengaruh lingkungan dan media sosial yang tidak mendukung, di mana pelajar kurang terpapar dengan contoh bernalar kritis yang berlandaskan Pancasila dan terlalu banyak terpapar konten yang tidak mendukung pemikiran kritis di media sosial.

Keempat, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, seperti perpustakaan yang tidak memadai atau akses terbatas pada literatur yang relevan, serta kurangnya pelatihan khusus dalam berpikir kritis, yang membuat pelajar sulit mengembangkan kemampuan bernalar kritis.

Kelima, ketidakseimbangan antara pendekatan otoriter dan kemandirian dalam pendidikan, dimana pelajar hanya diajarkan untuk menerima otoritas tanpa didorong untuk berpikir kritis, atau sebaliknya terlalu ditekankan pada kemandirian tanpa bimbingan yang memadai.

Langkah Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis

Mengembangkan profil pelajar Pancasila yang mampu bernalar kritis melalui karya tulis ilmiah melibatkan beberapa langkah yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

Pertama, pendidikan tentang Pancasila: Penting untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang

terkandung dalam Pancasila. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, serta melalui bahan bacaan, seminar, atau lokakarya yang berkaitan dengan Pancasila.

Kedua, mendorong refleksi diri: Ajak pelajar untuk merenungkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka perlu mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip Pancasila dapat diterapkan dalam situasi nyata dan bagaimana mereka dapat berperan sebagai agen perubahan positif.

Ketiga, mengembangkan kemampuan berpikir kritis: Berikan pelatihan dan latihan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pelajar. Ini meliputi kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, memahami perspektif yang berbeda, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pertimbangan rasional.

Keempat, diskusi dan debat: Fasilitasi diskusi dan debat tentang isu-isu yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Ajak pelajar untuk mengemukakan pendapat mereka, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan belajar berkomunikasi dengan baik. Diskusi ini akan melatih mereka untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan mempertimbangkan argumen yang berbeda.

Kelima, latihan kritis terhadap media: Mengajarkan pelajar untuk menjadi konsumen media yang kritis. Dorong mereka untuk memeriksa kebenaran informasi, melihat sumbernya, dan mengenali bias yang mungkin ada. Latih mereka untuk tidak

mudah percaya pada informasi yang belum diverifikasi dan menghargai keanekaragaman pendapat.

Keenam, membaca dan menulis kritis: Dorong pelajar untuk membaca secara kritis dan menganalisis teks-teks yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Ajarkan mereka bagaimana mengidentifikasi argumen, analisis bukti, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan penalaran yang baik. Latih mereka juga untuk menulis dengan jelas, logis, dan koheren.

Ketujuh, pengalaman nyata dan penerapan nilai-nilai Pancasila: Berikan kesempatan bagi pelajar untuk mengalami langsung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat melibatkan kegiatan sukarela, partisipasi dalam proyek sosial, atau pengalaman yang melibatkan kerjasama, toleransi, dan saling menghargai.

Kedelapan, pendekatan berbasis proyek: Gunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong pelajar untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proyek nyata. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif, mengasah keterampilan

Kesimpulan

Penguatan profil pelajar pancasila melalui karya tulis ilmiah untuk membangun kemampuan berpikir kritis adalah menggunakan karya tulis ilmiah sebagai sarana untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Dalam konteks ini, Pancasila dianggap sebagai dasar negara dan ideologi yang melandasi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Profil pelajar Pancasila merujuk pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui karya tulis ilmiah, pelajar diharapkan mampu menggali lebih dalam nilai-nilai Pancasila, memahami makna dan relevansinya dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi, serta mengembangkan kemampuan bernalar kritis dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan ide-ide secara logis dan argumentatif.

Dalam proses penulisan karya tulis ilmiah, pelajar dihadapkan pada tugas untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun argumen yang kuat. Hal ini mendorong mereka untuk terlibat dalam berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, mencari solusi yang rasional, dan menguji kebenaran gagasan yang diusulkan.

Dengan demikian melalui kegiatan penulisan karya tulis ilmiah yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila, pelajar tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang Pancasila tetapi juga mengasah keterampilan bernalar kritis yang penting dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia modern.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila melalui karya tulis ilmiah dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kemampuan bernalar kritis mereka serta mendorong

mereka untuk menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Anggitasari, V., Widyaningrum, T., Utari, S., Guru, P. P., Dahlan, U. A., Guru, P. P., & Dahlan, U. A. (2021). *Pengembangan berpikir kritis melalui analisis jurnal*. 1(1), 1954–1960.
- Ayu, R., & Murni, A. (2023). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 0, 465–471.
- Heri Gunawan. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran PAI. *ALfabeta*, 1–22.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Kurniastuti, Rahmaniar, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293.

- Maslichah K, D., & Haryono. (2013). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 38.
- Nirwana, & Abd. Rahim Ruspa. (2020). Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Prodi Informatika Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(1), 557–566. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.277>
- Ridwan, M., Ulum, B., Muhammad, F., Indragiri, I., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>
- Rohani, Maman, & Sulha. (2019). Pengaruh Pemberian Penguatan Oleh Guru Terhadap Hasil. *Kewarganegaraan, Jurnal Pendidikan*, 3(20), 184–195.
- Rosmalah, Asriadi, & Shabir, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 969–975. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/39822/18859>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Dini Prastanti, N. P. (2023). Implementasi Metode Star Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Mengembangkan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 696. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i6.15621>
- Widiarsa. (2019). Kajian pustaka (literature review) sebagai layanan intim Pustakawan berdasarkan kepakaran dan minat Pemustaka. *Media Informasi*, 28(1), 111–124. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>
- Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). *Penulisan Karya Ilmiah*.